

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Umum Panti Sosial

a. Sejarah Berdirinya Panti Sosial

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial adalah panti sosial yang merupakan lembaga yang bertugas dalam menyelenggarakan pelayanan sosial bagi remaja putus sekolah terlantar untuk memberikan pelayanan sosial maka panti sosial berfungsi melakukan pendampingan terhadap keluarga dan masyarakat dalam program penanganan khusus terhadap remaja putus sekolah.

Panti sosial adalah suatu lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan pendampingan terhadap keluarga dan masyarakat dalam pengasuhan terhadap anak terlantar. Maksud dari anak terlantar yaitu bahwasannya anak yang tidak terpenuhinya kebutuhan secara wajar, baik kebutuhan fisik mental, spiritual maupun sosial.

Sejarah berdirinya Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) ini seperti yang diceritakan oleh pengelola panti sosial bagian penjangkaran terhadap remaja putus sekolah, yang dilengkapi dengan dokumentasi sehingga diperoleh informasi bahwa Panti Sosial Bina Remaja yaitu panti sosial yang menangani penerima manfaat lebih kepada remaja putus sekolah terlantar, dan hanya

untuk wilayah DIY dan sekitarnya saja untuk wilayah selain DIY tidak diperbolehkan. Panti sosial ini berlokasi di Beran, Tridadi, Sleman.

Panti sosial ini merupakan lembaga yang menangani permasalahan kesejahteraan sosial remaja putus sekolah yang lebih spesifik yaitu pada remaja putus sekolah yang terlantar. Panti sosial ini dalam perkembangan pengelolannya diambil alih oleh Departemen Sosial RI melalui kantor wilayah Departemen Sosial Propinsi DIY. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pengelola di Panti Sosial Bina Remaja mengatakan bahwa:

Panti sosial ini dinamakan Panti Sosial Bina Remaja setelah melalui beberapa kali ada pergantian nama, panti sosial ini mengalami beberapa pergantian nama dari awal mulanya Pembinaan Karang Taruna (PKT) yang dikelola oleh Dinas Sosial Provinsi DIY. Namun beralih fungsi menjadi Panti Penyantunan Anak Yogyakarta (PPAY) berdasarkan SK Menteri Sosial RI Nomor 40 tahun 1980 Tahun 1990. Kemudian berdasarkan SK menteri Sosial RI nomor tahun 1990 berganti nama menjadi Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Beran Yogyakarta. (Hasil wawancara dengan Ibu Titik pada hari Kamis, 28 Maret 2013).

Panti sosial ini didirikan berdasarkan kenyataan yang ada bahwa saat ini di lingkungan sekitar kita masih banyak sekali remaja putus sekolah yang membutuhkan penanganan khusus. Hal ini menggambarkan respon atas kondisi saat ini terkait dengan keadaan sosial ekonomi, pendidikan, kesehatan dan berbagai permasalahan dalam keluarga yang ada dan kurang menjadi perhatian dikalangan keluarga bahwa hal itu yang rentan sekali

pada remaja yang masih berusia labil karena mereka belum menemukan jati diri mereka dan mereka masih terombang-ambing belum bisa memutuskan dan memberi putusan.

Berdirinya panti sosial ini dilatar belakangi atas keprihatinan melihat banyak remaja putus sekolah tidak dapat melanjutkan pendidikan karena terkendala oleh biaya, terutama sekali pendidikan keterampilan, yang mana dengan pendidikan remaja bisa terus belajar dan berkarya yang lebih mengarah pada *skill* mereka untuk dapat mengembangkan kemandirian dalam mengembangkan keterampilan mereka dimasa depan, selain itu bimbingan keterampilan juga merupakan dasar untuk dapat mengaplikasikan kemampuan mereka walaupun pendidikan yang mereka tempuh tidak dalam lingkungan yang formal.

b. Kriteria Remaja Putus Sekolah

Kriteria yang menjadi sasaran utama dalam penjangkaran remaja binaan di Panti Sosial Bina Remaja adalah lebih kepada remaja putus sekolah yang terlantar. Kaitannya remaja yang putus sekolah saat ini memang sangat banyak dan ini merupakan masalah yang harus ditangani secara serius oleh pemerintah sendiri agar generasi penerus bangsa saat ini bisa melanjutkan wajar (wajib belajar) yang selayaknya didapatkan walaupun di lembaga pendidikan yang informal.

- 1) Kriteria remaja putus sekolah yang terlantar dengan kategori:
 - a) Anak usia 16-18 tahun, remaja usia 18-21 tahun.
 - b) Telah lulus sekolah SLTP atau *drop out* SLTA dari keluarga tidak mampu.
 - c) Anak dari keluarga *broken home*, korban bencana, kerusuhan sosial dan pengungsi.
 - d) Anak yang rentan mengalami keterlantaran.
 - e) Anak terlantar korban kekerasan keluarga.
- 2) Belum menikah.
- 3) Tidak mempunyai ikatan kerja atau menganggur.

c. Dasar dan Tujuan

Dasar penyelenggaraan Panti Sosial Bina Remaja Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sesuai dengan peraturan Gubernur No. 44 tahun 2008 yang merupakan Unit Pelaksanaan Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tujuan dari berdirinya Panti Sosial Bina Remaja ini adalah:

- 1) Mempersiapkan dan membantu remaja putus sekolah atau remaja terlantar dengan memberikan kesempatan dan kemudahan agar dapat mengembangkan potensi dirinya baik jasmani, rohani dan sosialnya.
- 2) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan serta keterampilan kerja sebagai bekal untuk kehidupan dan penghidupan masa depannya secara wajar.

- 3) Mewujudkan keanekaragaman pelayanan sosial dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan atau keahlian bagi anak yang mengalami masalah sosial sehingga dapat memiliki kemampuan di tengah-tengah perkembangan dan tuntutan kebutuhan nyata setiap saat.

d. Visi dan Misi

1) Visi

“Terwujudnya Remaja Terlantar Berkualitas, Bertanggungjawab dan Mandiri”.

2) Misi

Misi Panti Sosial Bina Remaja adalah:

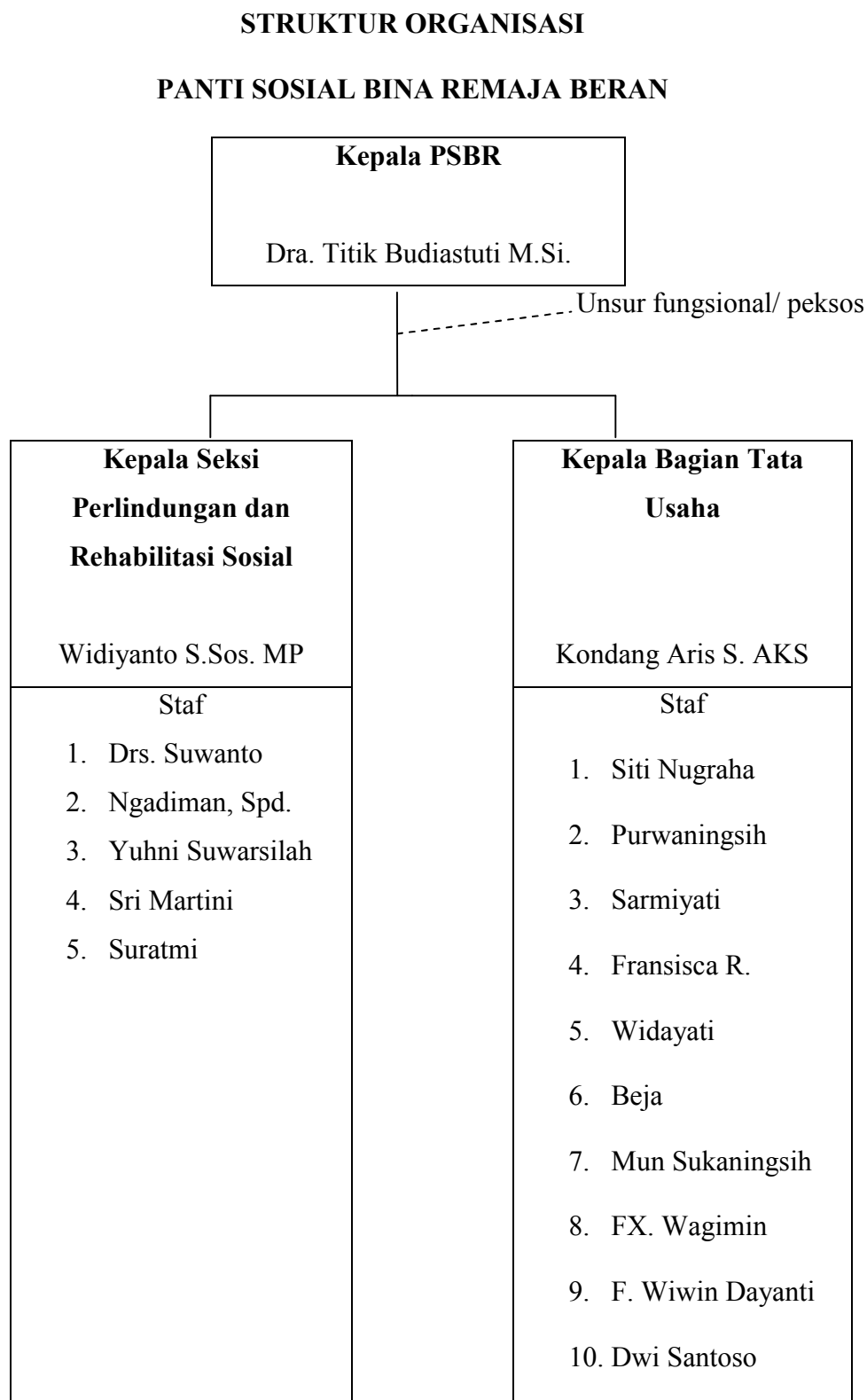
- a) Meningkatkan kualitas perlindungan pelayanan dan rehabilitasi sosial remaja putus sekolah yang meliputi bimbingan fisik, mental sosial, dan pembekalan keterampilan serta bimbingan kerja.
- b) Menumbuhkembangkan kesadaran tanggungjawab kesetiakawanan sosial dalam rangka meningkatkan peran serta masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial bagi remaja putus sekolah.
- c) Meningkatkan profesionalisme pegawai di bidang pelayanan sosial khususnya penanganan masalah kesejahteraan remaja putus sekolah yang terlantar.

e. Struktur Organisasi

Organisasi adalah badan atau wadah penyelenggaraan suatu usaha kerjasama dalam mencapai tujuan tertentu. Organisasi Panti Sosial Bina Remaja adalah wadah dari penyelenggaraan remaja putus sekolah untuk mencapai tujuan yaitu mempersiapkan dan membantu remaja putus sekolah atau remaja terlantar dengan memberikan kesempatan dan kemudahan agar dapat mengembangkan potensi dirinya baik jasmani, rohani dan sosialnya. Struktur organisasi dalam suatu kelembagaan sudah menjadi syarat yang harus ada untuk menunjang berjalannya suatu kelembagaan, serta untuk mengatur tertibnya aktivitas dari lembaga tersebut.

Ada beberapa pengurus struktural PSBR diisi oleh pengurus yang bukan berasal dari latar belakang pendidikan pekerjaan atau kesejahteraan sosial. Proses penyesuaian diri dalam memahami terhadap tugasnya relatif tidak memerlukan waktu yang lama, namun untuk pemahaman terhadap profesi pekerjaan sosial dalam memberikan pelayanan sosial kepada anak terlantar putus sekolah masih sangat perlu. Kaitannya dengan sumber daya manusia (SDM) pelaksana di PSBR cukup bervariasi, dengan tingkat pendidikan SLTA hingga S2, dan jumlahnya yang belum memadai.

Bagan 3. Struktur organisasi Panti Sosial Bina Remaja Beran



Sumber : Dokumentasi Panti Sosial Bina Remaja Beran.

Keterangan:

- 1) Garis tebal : Garis komando
 2) Garis putus-putus : Unsur fungsional

Seksi identifikasi : Bertugas mendata latar belakang jati diri atau biodata dari para calon penerima manfaat serta menyusun perencanaan pelayanan calon penerima manfaat.

Seksi pelayanan : Bertugas memberikan pelayanan dalam pembinaan jasmani atau kebutuhan pembinaan, gizi dan kesehatan, serta pelayanan dalam bimbingan keterampilan.

Seksi penyaluran : Bertugas mempersiapkan remaja binaan agar pasca atau purna dari pelatihan bimbingan di panti sosial bisa mandiri. Pembinaan lanjut atau mendapatkan lapangan pekerjaan yang layak sebagai bekal untuk kehidupannya, serta memantau nasib dari para remaja binaan yang sudah purna selanjutnya.

f. Program Kerja Panti Sosial Bina Remaja

Panti Sosial Bina Remaja mempunyai program yang sudah terencana dengan baik, baik itu program untuk jangka panjang maupun program untuk jangka pendek. Program kerja Panti Sosial Bina Remaja Beran tahun ini merupakan kelanjutan dari program

kerja tahun sebelumnya yang berkaitan langsung dengan pengelolaan panti sosial, kegiatan pembinaan dan bimbingan keterampilan.

Program kerja Panti Sosial Bina Remaja pada tahun ini yang dilaksanakan pada dasarnya merupakan garis besar panti sosial daerah kabupaten Sleman untuk pelaksanaannya yang harus dijabarkan melalui permusyawaratan baik dari pengurus harian maupun seksi atau bidang-bidang kepengurusan yang ada di panti sosial.

Program kerja ini terdiri atas beberapa seksi yang dalam pelaksanaannya ditempuh dengan prinsip-prinsip, sehingga keseluruhan dari program yang sudah direncanakan dapat berjalan dengan baik. Agar tujuan dari program yang sudah direncanakan dapat terwujud, perlu adanya pertimbangan-pertimbangan sebagian strategi untuk dapat mencapai target.

Program kerja Panti Sosial Bina Remaja daerah kabupaten Sleman terdiri dari program kerja jangka pendek diantaranya berkaitan langsung dengan remaja binaan yang menyangkut kebutuhan mereka baik kebutuhan jasmani maupun rohaninya.

g. Sarana dan Prasarana

Penunjang kegiatan utama dalam program bimbingan keterampilan disisi lain yaitu dari segi sarana dan prasarana yang ada untuk mendukung proses berlangsungnya bimbingan

keterampilan, maka masih banyak lagi komponen yang terkait dalam tercapainya tujuan binaan terhadap remaja putus sekolah. Maksud dari keadaan sarana dan prasarana disini adalah segala sesuatu yang mendukung proses pengajaran dan kegiatan di panti sosial. Ketersediaan sarana dan prasarana pelayanan sosial sudah relatif lengkap meliputi sarana kantor, ruang kelas, ruang keterampilan, asrama (*cottage*), tempat peribadatan, tempat olahraga, tempat bermain dan lainnya. Fasilitas sarana dan prasarana yang ada merupakan warisan dari yang sebelumnya. Menurut pandangan sebagian besar instruktur PSBR bahwasannya kualitas sarana keterampilan PSBR masih terbatas dalam jumlah ketersediaan peralatan yang tidak sesuai dengan jumlah anak yang menjadi klien pada PSBR.

Keadaan gedung dan bangunan yang lainnya juga masih sangat layak untuk dihuni. Sarana dan prasarana yang ada sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan remaja dan juga menyediakan hasil dari keterampilan mereka untuk menambah pendapatan yang berupa hasil-hasil dari keterampilan mereka sendiri.

h. Syarat Penerimaan Remaja Putus Sekolah

Kategori untuk penerima manfaat yang masuk ke Panti Sosial Bina Remaja Beran harus memenuhi syarat dan prosedur yang sudah ditetapkan oleh panti sosial tersebut, diantaranya:

- 1) Mengajukan permohonan di Panti Sosial Bina Remaja atau melalui Pemerintah Desa atau Kelurahan, Dinas Sosial Kabupaten atau Kota.
- 2) Membawa Surat Keterangan RT/RW/Kelurahan/Desa yang menyatakan dari keluarga tidak mampu.
- 3) Membawa Surat Keterangan Sehat dari dokter.
- 4) Membawa foto berwarna setengah badan ukuran 4X6 sebanyak 2 lembar.
- 5) Bersedia tinggal di asrama Panti Sosial Bina Remaja selama menjalani bimbingan.
- 6) Bersedia mentaati peraturan atau tata tertib panti.

Ketentuan ini berlaku bagi siapa saja yang menjadi penghuni di panti sosial. Prosedur penerimaan remaja binaan itu bersifat fleksibel sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh pengurus panti sosial tersebut. Syarat yang harus dipenuhi dalam prosedur penerimaan remaja binaan dapat dilengkapi setelah anak diserahkan di panti sosial. Namun, sebelum remaja binaan itu masuk, maka bagian atau tugas dari pekerja sosial disini untuk meninjau kembali kebenaran yang ada, bahwa remaja yang akan masuk menjadi remaja binaan di Panti Sosial Bina Remaja benar-benar remaja yang putus sekolah atau ada faktor lain yaitu ekonomi yang lemah atau keluarga yang *broken home*.

Data calon remaja binaan yang baru harus dicek kebenarannya kepada masyarakat sekitar maupun aparat setempat oleh pengurus bidang pelayanan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi pemalsuan data remaja binaan yang masuk di panti sosial, dan juga menghindari dari kecurangan dari pihak-pihak tertentu.

i. Profil Remaja Binaan

Berbagai macam penyebab keterlantaran remaja yang menjadi remaja binaan di Panti Sosial Bina Remaja Beran disebabkan adanya banyak faktor penyebab. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa remaja binaan, berbagai penyebab keterlantaran remaja sehingga mereka menjadi remaja binaan di panti sosial tersebut:

- 1) Meninggalnya orangtua yaitu ayah atau ibu sebagai pencari nafkah (tulang punggung) dalam keluarga sehingga kehidupan ekonomi remaja tidak dapat terpenuhi begitu pula dengan kasih sayang yang didapat remaja juga kurang.
- 2) Bercerainya orangtua yang dapat mempengaruhi perkembangan mental remaja, sehingga remaja sering merasa minder dan kurang percaya diri apabila bergaul dengan teman yang lainnya.
- 3) Keadaan ekonomi rumah tangga yang kurang mampu, sehingga kesejahteraannya juga tidak terjamin.

- 4) Keinginan remaja untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, namun terkendala oleh orangtua yang tidak mampu membiayai.

Berbagai faktor penyebab keterlantaran remaja tersebut diatas, yang paling banyak adalah disebabkan karena kemiskinan dan keinginan anak untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Namun terkendala karena tidak adanya biaya untuk melanjutkan, dengan demikian keadaan ekonomi keluarga yang kurang mampu berpengaruh pula pada pendidikan anak, baik pendidikan formal maupun pendidikan keterampilan yang dapat mempengaruhi *skill* remaja. Pendidikan keterampilan merupakan modal dasar yang harus ditanamkan pada remaja sejak dini sebagai upaya pengembangan keterampilan dengan tertanamnya jiwa untuk melatih *skill* mereka maka remaja akan semakin tertantang.

Remaja binaan yang berada di Panti Sosial Bina Remaja masuk dalam naungan Dinas Sosial. Remaja binaan yang berada dipanti sosial terdiri dari berbagai tingkat usia dan pendidikan yang berbeda-beda, yaitu:

- 1) Jumlah remaja binaan

Jumlah remaja binaan yang berada di Panti Sosial Bina Remaja sebanyak 75 orang remaja, kebanyakan dari mereka berasal dari daerah kabupaten Sleman, namun ada juga dari daerah lain diluar Sleman tetapi masih wilayah DIY.

Sebagian dari mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu, dan ingin melanjutkan sekolah namun terkendala oleh adanya ekonomi keluarga yang kurang mampu untuk membiayai pendidikan.

2) Usia

Remaja binaan yang berada di Panti Sosial Bina Remaja ini rata-rata berusia berkisar dari 18-21 tahun.

3) Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan remaja binaan yang berada di Panti Sosial Bina Remaja yaitu tingkat SMP dan SMA, sedangkan yang lulus dari tingkat SMK dalam bidang keterampilan ada beberapa, jadi mereka sudah ada yang mengetahui dasarnya sebelum masuk ke panti sosial.

Untuk anggaran biaya remaja ditanggung semua oleh Panti Sosial Bina Remaja selama yang bersangkutan masih berada di panti sosial.

Berbagai macam pendidikan keterampilan yang diberikan Panti Sosial Bina Remaja kepada remaja binaan diantaranya yaitu bimbingan keterampilan, bimbingan keterampilan itu ada beberapa macam diantaranya yaitu keterampilan tata rias atau salon, keterampilan menjahit dan bordir, keterampilan pertukangan kayu, keterampilan pertukangan las, dan keterampilan montir sepeda motor. Selain itu juga ada kegiatan bimbingan kesenian yang

diberikan pada hari jum'at sore dengan instruktur dari pemusik dan pengrawit.

Kegiatan keterampilan di berikan oleh instruktur masing-masing berdasarkan jenis bimbingan keterampilan yang ada dan sudah terjadwal setiap harinya. Untuk instruktur dari keterampilan pertukangan kayu. Pertukangan las, dan montir sepeda montor langsung didatangkan dari BLK (Balai Latihan Kerja) yang bekerjasama dengan Panti Sosial Bina Remaja. Sedangkan untuk salon dan jahit memang instruktur nya sudah direkrut untuk membimbing para remaja dalam kegiatan bimbingan keterampilan.

Namun akhir-akhir ini kegiatan itu sering tidak berjalan secara efisien sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan pihak panti. Hal ini disebabkan tenaga pengajar yang dari BLK tidak tetap setiap harinya kadang berganti-ganti.

j. Sumber Dana

Pengelolaan dan penyelenggaraan panti sosial ini membutuhkan dana yang tidak sedikit. Sumber dana panti sosial berasal dari APBD. Pemberian pelayanan terhadap remaja binaan, Panti Sosial Bina Remaja Beran sebagai panti milik dari pemerintah mendapat biaya operasional dari APBD.

2. Deskripsi Umum Informan

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data peneliti melakukan wawancara dengan 5 orang pengurus panti sosial dan

juga instruktur dari bidangnya masing-masing serta 5 remaja binaan dan 2 alumni dari PSBR. Untuk lebih mengenal data informan tersebut, maka diuraikan profil kehidupan mereka.

- a. Ibu Titik (54 tahun), yang bertempat tinggal di Yogyakarta. Beliau adalah pemimpin Panti Sosial Bina Remaja di Beran. Beliau mengabdikan diri untuk mengurus Panti Sosial Bina Remaja tersebut.
- b. Bapak Kondang (50 tahun), yang bertempat tinggal di Surakarta. Jabatan beliau di Panti Sosial Bina Remaja adalah sebagai kepala bagian tata usaha yang bertugas melaksanakan kearsipan, keuangan, kepegawaian, pengelolaan barang, kerumahtanggaan, kehumasan, keputakaan serta penyusunan program dan laporan kinerja.
- c. Bapak Widiyanto (50 tahun), yang bertempat tinggal di Gunung Kidul. Jabatan beliau di Panti Sosial Bina Remaja yaitu sebagai kepala seksi perlindungan dan rehabilitasi sosial yang bertugas menyusun pedoman teknis penyelenggaraan perlindungan, pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial remaja putus sekolah.
- d. Bapak Haryaka (47 tahun), yang bertempat tinggal di jalan Wates km. 10 Pedes Argo Mulyo, Sedayu. Jabatan beliau di Panti Sosial Bina Remaja yaitu sebagai pekerja sosial yang bertugas dari mulai proses penjangkaran remaja-remaja yang mau tinggal dan serius di

panti sosial ini selama kurang lebih 1 tahun yaitu 10 bulan bimbingan di lingkungan panti sedangkan 2 bulan untuk PBK (Praktek Belajar Kerja) di perusahaan.

- e. Ibu Tuti (54 tahun), yang bertempat tinggal jalan Solo, Maguwoharjo. Beliau bertugas sebagai instruktur menjahit dan bordir, beliau membimbing dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang terhadap remaja binaan.
- f. Bapak Hendarto (60 tahun), beliau asli dari Gunung Kidul hanya saja beliau sudah lama di Beran dan mengurus panti sosial juga, jadi saat ini beliau tinggal di Beran. Beliau bertugas sebagai instruktur dari pertukangan kayu bekerjasama dengan bapak Mujid. Beliau saling bekerjasama satu sama lain dalam membimbing remaja dengan baik.
- g. Bapak Suyanto (54 tahun), beliau tinggal di Sleman. Beliau bertugas sebagai instruktur dari pertukangan las. Beliau membimbing remaja dengan baik dan mengarahkan dengan baik pesan-pesan yang disampaikan saat program bimbingan keterampilan berlangsung.
- h. Nur Hidayah (20 tahun), remaja binaan ini berasal dari Maguwoharjo. Dia salah satu perwakilan dari keterampilan menjahit dan bordir. Dia masuk ke panti sosial ini sejak tahun 2012. Latar belakang masuk panti yaitu untuk melanjutkan pendidikan walaupun tidak dilingkungan pendidikan yang formal.

Motivasi yang utama kenapa dia mau untuk tinggal dan belajar di panti yaitu karena untuk menambah ilmu dan pengalaman supaya lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya.

- i. Supriyadi (22 tahun), tinggal di Sleman. Dia salah satu dari perwakilan keterampilan pertukangan kayu. Dulunya dia sempat putus sekolah kemudian dia menganggur dan ingin punya keterampilan. Sebelum masuk panti sempat bekerja sebagai kuli selama 1 bulan lebih di percetakan jadi tukang lem kertas, kemudian sempat juga jadi kuli bangunan selama 4 bulan.
- j. Edi Wicaksono (19 tahun), tinggal di Godean. Dia salah satu perwakilan keterampilan montir sepeda motor. Motivasi dia masuk di panti sosial ini yaitu atas keinginan dia sendiri didukung orangtua yang terus memotivasi.
- k. Bayu Widiyanto (21 tahun), tinggal Yogyakarta. Dia salah satu alumni angkatan 2011 dari jurusan montir. Motivasi dulu masuk panti diajak teman didukung untuk belajar keterampilan di jurusan montir.
- l. Mita Marofiyah (20 tahun), tinggal Wates. Dia salah satu alumni angkatan 2011 dari jurusan salon. Motivasi masuk panti yaitu ingin memperoleh keterampilan dari pada di rumah tidak punya kesibukan.

B. Pembahasan dan Analisis

Berdasarkan hasil temuan data menunjukkan bahwa Pantii Sosial Bina Remaja memang memberi dampak positif pada remaja yang putus sekolah. Terlebih lagi, temuan analisis ini menunjukkan bukti bahwa dari 51 alumni yang sudah menyelesaikan masa pendidikan non formal di Pantii Sosial bina Remaja sudah mampu bekerja di perusahaan dan membuka lapangan pekerjaan sendiri dirumahnya.

Walaupun tidak semua alumni yang bekerja sejalur dengan jurusan yang mereka ambil ketika di PSBR, tetapi mereka tidak ada penyesalan telah masuk di PSBR yang tidak cukup sebentar untuk dapat menyelesaikan bimbingan keterampilan. Hasil temuan informasi bahwa banyak alumni yang mengikuti kegiatan pelatihan di PSBR menjadi batu loncatan untuk dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan kemauan dan berdasarkan atas prioritas gaji yang didapatkan.

Banyak dari mereka yang terkadang keluar dari jalur jurusan yang mereka ambil di PSBR. Mereka mengungkapkan bahwa ketika melihat pasar sedang membutuhkan apa, mereka juga berfikir karena pertimbangan dari gaji bulanan dan segala macamnya banyak juga dari mereka yang memutuskan untuk mencari pekerjaan di luar dari jurusan-jurusan yang ada di PSBR. Tetapi tanpa mengurangi rasa bersyukurnya mereka telah bisa mendapatkan bimbingan keterampilan. Mereka juga berharap bahwa setelah memperoleh tabungan yang cukup mereka juga berharap bisa

mengaplikasikan apa yang sudah mereka dapatkan dengan jalan membuka bengkel, atau salon sendiri.

Setelah selesai menempuh bimbingan keterampilan di PSBR, alumni kembali di lingkungan tempat tinggal dengan harapan dapat diterima di lingkungan keluarga dan masyarakat berbekal dengan keterampilan yang sudah mereka miliki untuk membangun usaha dan bisa bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing. Hal inilah yang menjadi harapan dari pihak panti sosial terhadap *out put* pada remaja binaan yang sudah purna dari kegiatan bimbingan keterampilan.

Panti Sosial Bina Remaja selalu berupaya untuk dapat memberikan inovasi dalam memberikan layanan kepada para anggota remaja. Para anggota remaja kemudian berupaya untuk dapat melaksanakan bimbingan keterampilan dengan penuh antusias dan semangat dalam mengikuti kegiatan bimbingan keterampilan yang diberikan oleh para instruktur dari masing-masing jurusan yang ada.

1. Bimbingan Keterampilan di Panti Sosial Bina Remaja

Perkembangan bimbingan keterampilan merupakan kegiatan yang sudah menjadi agenda dari PSBR yang merupakan salah satu upaya dan terus dikembangkan untuk dapat mewujudkan remaja dari yang berlatar belakang permasalahan sosial bisa memperoleh suatu aktivitas yang dapat mendorong mereka untuk terus maju dan berkarya demi mewujudkan harapan dan impian mereka.

Tujuan utama dari bimbingan keterampilan yaitu untuk memenuhi hak-hak anak agar dapat mengembangkan kemampuan diri dan kreativitas sehingga mereka mendapatkan penghidupan yang layak, serta dapat hidup mandiri dan bertanggungjawab. Selain itu dengan adanya bimbingan keterampilan remaja lebih bisa mengasah *skill* mereka, sehingga ketika mereka keluar dari Panti Sosial sudah mempunyai bekal hidup yaitu kemampuan serta keterampilan dalam bidangnya dan tidak lagi bergantung kepada orang lain.

Oleh sebab itu bimbingan keterampilan sangatlah penting untuk mereka yang belum dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi karena terkendala oleh biaya pendidikan yang semakin mahal dan untuk memenuhi biaya pendidikan masyarakat yang kurang mampu tidak dapat memenuhinya. Panti Sosial Bina Remaja memberikan fasilitas dalam kegiatan bimbingan keterampilan dan dibebaskan dari semua administrasi yang ada, sehingga orangtua masih bisa melihat anak-anak mereka dapat melanjutkan pendidikan keterampilan tanpa di pungut biaya sedikitpun.

Bimbingan keterampilan di Panti Sosial Bina Remaja yang dilaksanakan saat ini hanya ada lima macam yaitu jurusan tata rias atau salon, jurusan jahit dan bordir, jurusan pertukangan kayu, jurusan pertukangan las, dan jurusan montir. Salah satu wawancara dengan Bapak Hendarto menyatakan bahwa sejak masuk tahun 2006 adanya jurusan di

PSBR sudah mulai berganti-ganti mengikuti perkembangan jaman. Hasil wawancara diuraikan sebagai berikut:

Bimbingan keterampilan yang ada di PSBR dulu masih beragam mbak...mengikuti perkembangan jaman kira-kira sedang membutuhkan apa yang mampu dihasilkan oleh siswa PSBR sendiri, kalau dulu ada kelistrikan (instalasi listrik), setir mobil, serta olahan pangan dan bordir hanya saja untuk jurusan tersebut tidak bertahan lama. Beberapa tahun berikutnya berganti menjadi yang sekarang hanya ada lima jurusan saja bimbingan keterampilan yang ada di Panti Sosial Bina Remaja yaitu meliputi bimbingan keterampilan tata rias atau salon, bimbingan keterampilan jahit dan bordir, bimbingan keterampilan pertukangan kayu, bimbingan keterampilan las, dan bimbingan keterampilan montir sepeda motor. (Hasil wawancara dengan Bapak Hendarto pada hari Senin, 8 April 2013).

Kegiatan bimbingan keterampilan di PSBR ini ditempuh dalam jangka waktu 1 tahun mulai dari bulan April 2012-Maret 2013, dimana dalam masa bimbingan keterampilan 1 tahun terdapat jadwal dimana 10 bulan digunakan untuk kegiatan penyampaian teori dan kegiatan praktek masih dalam lingkungan PSBR, sedangkan 2 bulan setelah kegiatan bimbingan keterampilan sudah terselesaikan dilanjutkan dengan kegiatan Praktek Belajar Kerja (PBK) di suatu perusahaan-perusahaan yang sudah ada kerjasama dengan pihak PSBR. Kegiatan PBK inilah yang nantinya menjadi pengalaman yang berkesan dari masing-masing remaja binaan karena langsung terjun dilingkungan perusahaan dan mempraktekkan apa yang sudah didapatkan langsung selama mereka berada di PSBR.

Jadwal bimbingan keterampilan diberikan setiap hari kecuali hari jum'at, khusus untuk hari jum'at digunakan untuk bimbingan kedisiplinan. Untuk bimbingan keterampilan setiap harinya ditempuh kurang lebih 3

jam dari mulai pukul 09.45-12.45. Jadi, setiap minggunya untuk bimbingan keterampilan sendiri yaitu ada 15 jam. Dari jadwal yang sudah ditetapkan itu instruktur sangat berperan dalam pengelolaan waktunya dimana antara penyampaian teori dan prakteknya harus berimbang. Dari bimbingan keterampilan yang dilaksanakan setiap minggunya yaitu ada 15 jam diharapkan dapat menuju kearah perbaikan dimana peran dari Panti Sosial Bina Remaja dapat berjalan sebagaimana mestinya yaitu dapat membentuk remaja-remaja yang berbakat dalam jurusan masing-masing sehingga mereka mempunyai bekal keterampilan yang nantinya dapat di aplikasikan di lingkungan masyarakat dengan jalan membuka lapangan sendiri.

Daya tampung dari PSBR sebenarnya menampung sebanyak-banyaknya calon peserta yang mendaftar hanya saja dari keseluruhan yang masuk hanya kurang dari 100 peserta. Jadi, masing-masing jurusan berbeda satu sama lain, terkadang satu jurusan hanya menampung 10 remaja saja. Ada yang menampung 20 atau bahkan lebih. Hal ini diketahui berdasarkan wawancara dengan salah seorang informan bernama Pak Haryaka sebagai berikut:

Untuk sosialisasi dari pihak panti ke kelurahan dan desa yang ada di wilayah DIY sebenarnya sudah dilakukan mbak, terkait dengan adanya remaja yang tidak dapat melanjutkan pendidikan karena terhalang oleh biaya pendidikan yang semakin mahal bisa direkomendasikan untuk masuk PSBR, hanya saja dari mereka terkadang memilih lebih baik bekerja dari pada meneruskan di Panti Sosial, mereka cenderung belum berfikir untuk masa depan mereka dan lebih memilih untuk bekerja saja dari pada sekolah lagi, karena mereka berfikir ingin meringankan beban orangtua, 28 Maret 2013).

Hal ini di latarbelakangi kurang antusias tanggapan dari masyarakat terhadap PSBR dan kurangnya kepedulian dan perhatian orangtua terhadap anak untuk dapat memperoleh pendidikan yang layak. Padahal untuk masuk PSBR sendiri peserta tidak dikenakan biaya sampai remaja binaan selesai dari PSBR. Walaupun demikian pendapat orang tetapi tidak semua menolak PSBR, ada banyak juga dari mereka yang langsung antusias untuk ikut dan banyak dari mereka yang mendaftar langsung ke PSBR. Hal ini diketahui berdasarkan wawancara dengan salah seorang informan bernama Mita sebagai berikut:

Waktu itu saya mendapat informasi mbak kebetulan tetangga saya ada yang bekerja di kelurahan Secang, terus saya langsung di tawarin untuk ikut mendaftar di sana dengan diberikan arahan terlebih dahulu mbak bapaknya bilang disana ada berbagai macam keterampilan tetapi bapaknya langsung bilang ke saya masuk salon saja gitu mbak, padahal sebenarnya saya minatnya lebih pada montir walaupun saya perempuan mbak tetapi saya ingin masuk montir, terus bapaknya juga bilang lagi kalau misal sekolah di sana gratis tidak dipungut biaya, makanya saya paginya terus diantar kesana mbak, orangtua juga kebetulan langsung mendukung saya untuk masuk PSBR mbak (Hasil wawancara dengan Mita pada hari Minggu, 2 Mei 2013).

Latar belakang usia dan pendidikan dari para remaja yang ada juga merupakan hal-hal yang dapat menghambat dalam proses penyampaian materi bimbingan keterampilan karena jika di tinjau dari perbedaan usia akan berdampak dari segi proses penerimaan materi dan daya tangkap dari masing-masing remaja yang usianya beragam. Hal ini tidaklah menjadi suatu masalah yang berarti karena bisa di tangani dengan baik oleh para instruktur.

Pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan bimbingan keterampilan yaitu pekerja sosial dan instruktur. Peran dari pekerja sosial disini yaitu memantau jalannya kegiatan bimbingan keterampilan, serta memfasilitasi dan melayani para remaja jika ada permasalahan. Untuk pembimbing dari masing-masing jurusan itu ada instruktur sendiri yang bertugas mulai dari menyampaikan materi kepada para remaja, praktek dan kegiatan terakhir dari masa berakhirnya program bimbingan yaitu PBK. Untuk masing-masing jurusan telah diajarkan melalui teori dan praktek diantaranya yaitu :

1) Jurusan tata rias atau salon

Tujuan pelatihan bimbingan keterampilan tata rias atau salon yaitu mempersiapkan remaja untuk dapat memperoleh keterampilan mandiri dengan jalan mereka dapat mengaplikasikan apa yang sudah mereka dapatkan di PSBR selama 1 tahun mereka mengikuti bimbingan keterampilan dengan harapan yaitu mereka dapat bekerja dan juga membuka usaha salon sendiri. Sehingga setelah keluar dari PSBR mereka mempunyai pandangan dalam memenuhi tuntutan perkembangan jaman yang semakin berkembang. Hasil wawancara dengan informan Ibu Ayu diuraikan sebagai berikut:

Pada hakekatnya wanita itu harus mandiri tidak bisa hanya mengandalkan dari suami saja untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya, saya berupaya untuk membentuk dan mengkader para remaja yang mengikuti bimbingan keterampilan tata rias atau salon dengan sistem penuh dengan rasa kekeluargaan sehingga tidak ada kecemburuan sosial diantara mereka mbak (Hasil wawancara dengan Ibu Ayu pada hari Senin, 8 April 2013).

Proses pelatihannya yaitu dimulai dari dasarnya dalam tata rias itu ada dua jenis: tata kecantikan kulit dan tata kecantikan rambut, untuk tata kecantikan kulit yaitu meliputi, *facial*, perawatan, *manicure*, *pedicure*, dan *make up*. Sedangkan untuk tata kecantikan rambut di ajarkan bagaimana untuk kriting rambut, *creambath*, bonding, pangkas rambut, menyanggul tradisional dan modern.

Untuk kegiatan bimbingan keterampilan salon seiring berjalannya waktu sudah mulai lengkap dari peralatan dan perlengkapan untuk kegiatan bimbingan. Hanya saja untuk persediaan kostum masih terbatas belum ada yang baru untuk memperbaharui kostum-kostum yang sudah lama. Dengan keterbatasan peralatan yang ada di kelas Ibu Ayu berupaya untuk dapat memaksimalkan kegiatan bimbingan keterampilan yang ada di kelas.

Untuk bimbingan salon terkait dengan kemajuan yang dicapai oleh para remaja membutuhkan proses dan waktu yang relatif lama dalam mencapai keberhasilan yang maksimal kurang lebih 1 bulan untuk tahapan awal pengenalan nama-nama peralatan *make up* dan perlengkapan lain yang digunakan disalon. Sedangkan untuk modul dan buku panduan ada sebagai panduan atau referensi dalam proses penyampaian materi terhadap para remaja.

2) Jurusan jahit dan bordir

Tujuan pelatihan bimbingan keterampilan jahit dan bordir yaitu untuk dapat menjadi wanita yang mandiri dengan mengembangkan

kemampuan menjahit. Wanita dengan kemampuan keterampilan yang ada setidaknya bisa membantu perekonomian keluarga dengan jalan membuka jahit dirumah.

Untuk jurusan jahit dan bordir tahapan awal mereka diajarkan tentang teknik untuk menjait dengan membuat garis lurus pada kain. Baru setelah itu masuk pada materi diantaranya mulai belajar untuk membuat bordir dan membuat pakaian sesuai dengan standarisasi yang sudah ditetapkan oleh PSBR yaitu membuat rok, blus, kebaya, celana, dan hem. Dari keseluruhan tadi adalah tugas pokok yang harus dikerjakan oleh masing-masing individu untuk mengetahui sejauh mana tahap-tahap perkembangan dari bimbingan keterampilan jahit.

Untuk membangun motivasi para remaja tidaklah mudah terkadang hampir 1 bulan lebih dalam 1 kelas anak-anak bisa di pegang dan inilah suatu tantangan bahwa untuk memproses anak tidaklah mudah para instruktur membutuhkan trik-trik yang kiranya bisa memotivasi anak-anak supaya tidak bosan dalam mengikuti kegiatan bimbingan keterampilan.

Walaupun dengan keterbatasan bahan yang tersedia di PSBR Ibu Tuti selalu berupaya bagaimana caranya untuk memperoleh bahan-bahan sisa bekas jahitan yang sudah tidak terpakai bisa di manfaatkan untuk membuat barang-barang yang bisa dipakai. Terkadang Ibu Tuti juga survai harga-harga kain yang murah untuk dapat mengembangkan keterampilan lain jika bahan yang di kelas sudah habis stok. Banyak diantara mereka yang menitip pesan kepada Ibu Tuti untuk dapat membelikan kain terlebih

dahulu. Walaupun dengan kondisi anggaran dana dalam penyediaan bahan yang terbatas jumlahnya tetapi Ibu Tuti selalu berupaya untuk dapat mensiasati bagaimana agar para remaja bisa belajar dan terus belajar sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia.

Hasil kerajinan dari mereka pun beragam banyak diantara mereka membuat tempat untuk menaruh tisu, cempal, bros, serbet, tas-tas dari rit sleting, dan masih banyak juga hasil keterampilan yang lain.

3) Jurusan pertukangan kayu

Tujuan pelatihan bimbingan keterampilan pertukangan kayu yaitu para remaja yang nantinya sudah menyelesaikan masa bimbingan dipanti bisa langsung terjun dilingkungan masyarakat dalam mengerjakan pekerjaan pertukangan kayu sehingga dapat memberi kemanfaatan terhadap orang banyak dilingkungan sekitar rumahnya.

Proses pelatihannya yaitu berawal dari teori yang disampaikan oleh instruktur masing-masing dari bidang keterampilan yang ada. Untuk jurusan pertukangan kayu untuk pengetahuan awal harus paham serat kayu, selain itu yaitu teknik penyambungan, teknik pengetahuan alat, kemudian ada rencana anggaran, dan menggambar pola misalnya membuat almari dan kursi.

Jika ditinjau dari perlengkapan bahan yang ada di PSBR untuk jurusan keterampilan pertukangan kayu jika untuk skala di perdesaan di rasa cukup tetapi kalau untuk orientasi pada skala produksi besar peralatan yang ada sangat kurang. Hambatan yang ada yaitu penyediaan peralatan

dan bahan-bahan kurang jadi perlu kiranya ada penambahan alat yang modern sehingga dapat menambah wawasan serta pengenalan dari peralatan yang baru agar tidak ketinggalan jaman.

4) Jurusan pertukangan las

Tujuan pelatihan bimbingan keterampilan pertukangan las yaitu dalam proses penyampaian melalui teori dan praktek yang diberikan berupa ceramah bergambar dan tanya jawab yang akan disampaikan didepan anak-anak sesuai dengan modul yang disampaikan oleh BLK beliau juga menyampaikan bahwa 25% adalah teori sedangkan 75% adalah prakteknya.

Segi peralatan dan perlengkapan sudah menunjang walaupun katakanlah masih dalam taraf tingkat dasar. Sedangkan untuk sarana dalam kegiatan pengajaran masih dinilai jauh karena soft ware dalam menyampaikan teori masih sangat minim, sedangkan alat tulis juga masih menggunakan kapur.

5) Jurusan montir

Tujuan pelatihan bimbingan keterampilan montir yaitu untuk prosesnya masing-masing sama dengan yang lain yaitu teori dan praktik yang diterapkan disini yaitu 20% adalah penyampain teori dan 80% adalah praktik yang akan megasah mental mereka. Harapan setelah purna dari PSBR para remaja sudah mampu untuk bekerja dan terjun langsung dilapangan. Hasil yang dicapai yaitu para remaja lebih mengetahui jauh tentang jurusan montir.

Adanya kegiatan bimbingan keterampilan mendapat respon positif dari remaja binaan. Hal ini didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai sehingga dapat menunjang proses keberhasilan dari program pelatihan bimbingan keterampilan itu sendiri. Perkembangan dari remaja binaan sangat positif mereka semua mempunyai inisiatif yang tinggi untuk dapat mengembangkan bekal keterampilan mereka. Hasil wawancara dengan informan Nur diuraikan sebagai berikut:

Seperti halnya yang disampaikan oleh salah satu remaja binaan bahwa hal positif yang didapatkan yaitu mereka mendapat pengalaman dari adanya berbagai bimbingan keterampilan yang ada di panti sosial. Selain itu banyak teman yang didapatkan, lebih semangat lagi dalam beribadah, dan menambah wawasan (Hasil wawancara dengan Nur pada hari Selasa, 26 Maret 2013).

Bimbingan keterampilan yang diselenggarakan oleh PSBR merupakan panti sosial dirasa menguntungkan bagi remaja binaan, karena mereka bisa mendapatkan berbagai pengalaman keterampilan yang sebelumnya dari awalnya mereka yang tidak tahu jadi tahu, dan mereka yang awalnya tidak bisa menjadi bisa. Meskipun dalam kenyataannya semua kegiatan keterampilan yang diadakan tidak selalu berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Karena kurangnya tenaga pekerja sosial yang bertugas untuk mendampingi dan membina remaja binaan.

Jenis keterampilan yang beragam membuat para remaja bisa memilih berdasarkan minat mereka masing-masing, tetapi dasar arahan dari pekerja sosial juga berlaku semuanya harus mengalami tahapan yaitu mulai dari orientasi dan konsultasi, motivasi dan pra seleksi, seleksi,

penerimaan, identifikasi dan registrasi, pengasuhan, pelayanan dan bimbingan-bimbingan yang ada di panti sosial, dan diakhiri dengan pelaksanaan Pembekalan Praktek Belajar Kerja (PBK), dan penyaluran dan pembinaan lanjutan.

Kegiatan keterampilan ini nantinya dibagi sesuai dengan keterampilan masing-masing sesuai bidangnya. Sehingga tidak akan salah karena dari awalnya telah diproses dengan baik dalam penjaringan remaja binaannya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan Pembina dan juga beberapa remaja binaan sebagai subjek penelitian dalam kegiatan bimbingan keterampilan tidak ditemukan hambatan-hambatan yang berarti, hanya saja untuk penyediaan bahan baku dan peralatan saja untuk pelatihan yang perlu dilengkapi lagi.

PSBR selain memperhatikan untuk kegiatan PBK juga menyiapkan untuk masa depan dari remaja binaan dimana setelah mereka lulus dari panti dapat ditempatkan sesuai dengan skill mereka masing-masing melalui mitra kerja yang sudah terhubung. Mitra kerja tersebut diataranya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Daftar Mitra Kerja PSBR

NO.	JENIS BIMBINGAN KETERAMPILAN	MITRA KERJA
1.	Pertukangan Kayu	1. Mebel “Mibel”, Jl. Imogiri Barat. 2. Mebel “Bali Jaya Furnitur”, Jl. Imogiri Barat Km. 8,8 Sudimoro, Bantul.

		<p>3. Mebel “Tresno Budoyo Mibel”, Seyegan, Margokaton, Sleman.</p> <p>4. Mebel “Yusuf Mebel”, Salakan, Trihanggo, Gamping, Sleman.</p> <p>5. Mebel “UD Sahid Jaya”, Jl.Kebunagung Somokaton, Seyegan, Sleman.</p>
2.	Pertukangan Las	<p>1. Bengkel las “Wandi Las”, Kasihan, Tamantirto.</p> <p>2. Bengkel las “UD Tri Jaya”, Jl. Imogiri Timur Km.8,5 Demangan, Kopen, Wonokromo, Bantul.</p> <p>3. Bengkel las “Alhadab”, Sanggrahan, Ringinharjo, Bantul.</p> <p>4. Bengkel las “Sumadiyo Las”, Bunder, Purwobinangun, Pakem, Sleman.</p> <p>5. Bengkel las “Kustono Las”, Cebongan Pasar, Sumberdi, Sleman.</p> <p>6. Bengkel las “Mutiara Wanda”, Rajek Wetan, Tirtoadi, Mlati, Sleman.</p> <p>7. Bengkel las “Mandiri Las”, Jl Gesikan, Km 4, Selogedong, Argodadi, Sedayu, Bantul.</p> <p>8. Bengkel las “Klodas”, Jl Gesikan, Km 4, Selogedong, Argodadi, Sedayu, Bantul.</p> <p>9. Bengkel las “Tugu Mas”, di Pirak, Mertosutan, Sidoluhur, Godean, Sleman</p>
3.	Montir	<p>1. Bengkel motor “Respi Motor”, Jl. Bok Duwur, Potorono, Banguntapan, Bantul.</p>

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Bengkel motor “Ahas Tembi Motor”, Jl. Paris, Km. 8, Bantul. 3. Bengkel motor “Akhmat Zaini Motor”, yang beralamat di Geneng II Sidoagung, Godean, Sleman. 4. Bengkel motor “YSS Motor”, Jl. Magelang KM. 11 Beran, Sleman. 5. Bengkel motor “Mitra Motor”, Jl. Nusa Indah, Condong Catur, Depok, Sleman, Karangturi. 6. Bengkel motor “Yamaha Motor”, Jl. Kabupaten, Trihanggo, Gamping, Sleman. 7. Bengkel motor “Dias Andi Aryanto”, Jl. Cempaka No. 68, Condong Catur, Depok, Sleman. 8. Bengkel motor “Ahmad Zaini Motor”, Geneng II, Sidoagung, Godean. Sleman. 9. Bengkel motor “Berkah Mandiri Motor”, Ngaliyan, Ngentakrejo, Lendah, Kulonprogo.
4.	Salon	<ol style="list-style-type: none"> 1. Salon “Wina ”, Jl. Magelang, Depan makan Wahidin Sudirohusada. 2. Salon “Arista”, Klodran, Sendangarum, Minggir, Sleman. 3. Salon “Puspa Rini”, Jl. Brikjen Katamso, No. 25, Kulonprogo.

		<ol style="list-style-type: none"> 4. Salon “Cristal”, Jl. Wahid Hasyim, Gose, Bantul. 5. Salon “Elisabet”, Jl. Ringrood Maguwoharjo, Depok, Sleman. 6. Salon “Silvania”, Jl. Sisingamangaraja, 90 Yogyakarta. 7. Salon “Aditya”, Jl. Srandakan No. 72, Trimurti, Srandakan, Bantul. 8. Salon “Larasati”, Jl. Kaliurang Km. 5 Yogyakarta.
5.	Jahit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Modiste “Sekar Sinawang”, Bantul. 2. Konveksi di Bantul. 3. Modiste “Rapi” Sleman. 4. Modiste “Dira”, Jl. Solo.

Sumber: Data alumni PSBR dari Unit Pelaksana Terpadu Dinas (UPTD) Panti Sosial Bina Remaja yang telah diolah pribadi

2. Peran Panti Sosial Bina Remaja dalam Program Bimbingan Keterampilan terhadap remaja terlantar putus sekolah di Beran.

Melalui berbagai wawancara serta pengamatan yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa peran Panti Sosial Bina Remaja sebenarnya lebih kepada program dan kegiatan yang ada di PSBR. Hal ini didorong munculnya berbagai permasalahan ekonomi yang ada saat ini.

Hasil wawancara dengan salah seorang pengurus dari seksi perlindungan dan rehabilitasi sosial menunjukkan bahwa untuk program dan kegiatan disini dibedakan. Untuk selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu informan akan diuraikan sebagai berikut:

Untuk program dari PSBR ini yaitu lebih kepada pembinaan panti terhadap anggota yang ada di dalam lingkungan panti, hal ini dilakukan karena dip anti sosial ini anak-anak yang masuk adalah anak-anak yang bermasalah sosial mbak, walaupun tidak semua bermasalah, tetapi untuk permasalahan dulu remaja dengan faktor kemiskinan mbak, kalau saat ini sudah beragam mbak mulai dari broken home, juvenile delinquency, perkembangan dari IPTEK, dan banyak lagi faktor-faktor yang lain mbak. Untuk kegiatan yang dilalukakn di panti sosial ini yaitu lebih kepada pendidikan dan latihanya yaitu dengan adanya bimbingan keterampilan tadi dan bimbingan yang lain mbak (Hasil wawancara dengan Bapak Widi pada hari Senin, 25 Maret 2013).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menegaskan bahwa program dan kegiatan yang ada di panti sosial ini merupakan tugas dan peran pokok dari panti sosial sendiri dimana sesuai dengan pergub yang ada. Bahwa panti sosial berperan dalam rehabilitasi sosial anak untuk dapat merubah perilaku sosial mereka karena untuk merubah pribadi seseorang adalah pekerjaan yang tidak mudah ada teknik-tekniknya sendiri apalagi dengan anak yang berhadapan dengan hukum.

Oleh sebab itu peran dari panti sosial kiranya mampu untuk dapat merubah pola perilaku anak yang bermasalah tadi agar ketika mereka kembali di lingkungan keluarga dan masyarakat dapat diterima. Hal ini terkait dengan teori yang diambil untuk menganalisis dari permasalahan ini yaitu teori fungsionalisme struktural. Teori ini membahas suatu unit-unit yang ada dalam suatu lembaga yaitu panti sosial untuk dapat berperan dengan baik sesuai dengan visi dan misi yang ada. Dalam PSBR dibutuhkan kesolidan dan kekompakan dalam struktur organisasi. Adapun struktur organisasi dalam panti sosial ini terdiri atas kepala panti, kepala

tata usaha, kepala perlindungan dan rehabilitasi sosial dan pekerja sosial dengan di bantu oleh instruktur.

Struktur organisasi sosial tersebut diharapkan mampu menerapkan dan mengaplikasikan apa yang ada dalam teori fungsionalisme struktural. Di dalam suatu organisasi terdiri dari struktur-struktur, yang harus mampu menjalankan fungsinya sehingga bisa bekerjasama dalam menjalankan suatu sistem. Misalnya yaitu peran kepala panti yang menduduki struktur paling atas bertugas sebagai penanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial di panti sosial.

Adapun peran dari kepala bagian tata usaha mempunyai tugas pokok yaitu bertanggung jawab atas terselenggaranya tugas-tugas pokok tata usaha, dan kepala perlindungan dan rehabilitasi sosial yaitu bertanggung jawab atas tugas-tugas pokok perencanaan dan program-program yang sudah ada, untuk pekerja sosial yaitu lebih kepada pendampingan anak-anak, sosialisasi, pelaksanaan *home visit*, mencari calon peserta didik baru, advokasi bertugas sebagai fasilitator ketika anak mempunyai permasalahan, sedangkan instruktur berperan sebagai tutor yang bertugas untuk membimbing anak-anak dalam berbagai program pengajaran mulai dari bimbingan keterampilan, bimbingan sosial, dan bimbingan keagamaan. Terkait dengan teori fungsionalisme struktural, struktur-struktur tersebut akan membentuk suatu kerjasama yang baik sehingga dalam menjalankan visi, misi serta tugas pokok dari panti sosial dapat terealisasi dengan baik.

Struktur organisasi yang ada di PSBR sangat menentukan berjalannya suatu lembaga yang berada dibawah naungan dinas sosial ini untuk saling bekerja sama dalam mewujudkan visi dan misi dari PSBR. Jadi dengan adanya teori fungsionalisme struktural ini dapat mewujudkan para pengurus dan pembina panti sosial untuk bersinergi bersama-sama dalam mewujudkan remaja yang berkualitas, bertanggungjawab dan mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa untuk tujuan dan target utama yang ingin dicapai oleh panti sosial sendiri lebih di fokuskan pada remaja. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu informan sebagai berikut:

Tujuan dan target utama sebenarnya lebih kepada mempersiapkan dan membantu anak putus sekolah atau remaja terlantar yang tidak dapat bersekolah tadi untuk dapat diberikan kesempatan dan kemudahan agar mereka mampu mengembangkan potensi dirinya baik jasmani, rohani maupun sosialnya mbak (Hasil wawancara dengan Bapak Kondang pada hari Senin, 11 Maret 2013).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menegaskan bahwa tugas panti adalah menagani remaja yang putus sekolah dan terlantar sehingga mereka dapat ditampung dan diberikan sosialisasi agar mereka bisa mendapatkan haknya. Banyak sekali remaja yang putus sekolah dan terlantar tidak dapat meneruskan pendidikan yang seharusnya mereka dapatkan. Padahal remaja merupakan suatu aset yang bisa di bentuk karakternya dengan baik sebagai penerus bangsa. Di panti sosial inilah remaja yang putus sekolah dan terlantar diberikan pengarahan dengan baik

agar mereka mampu mendapatkan keterampilan sebagai bekal untuk masa depannya.

Hasil wawancara dengan Ibu panti juga menunjukkan bahwa peran serta tugas pokok dari PSBR ini lebih pada kesejahteraan remaja yang putus sekolah dan terlantar. Adapun hasil wawancara akan diuraikan sebagai berikut.

Permasalahan kesejahteraan sosial anak mulai dari anak terlantar yang tidak dapat bersekolah, anak yatim piatu, anak dari ekonomi keluarga kurang mampu, tindakan pelecehan seksual, korban trafficking, kasus-kasus kriminal, pelanggaran terhadap hukum dan korban penelantaran. Dari mereka semualah mbak dimana PSBR ini harus bisa menjadi tempat untuk dapat menampung remaja dengan kondisi yang seperti itu (Hasil wawancara dengan Ibu Titik pada hari Kamis, 28 Maret 2013).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa dari kondisi remaja seperti itulah peran dari PSBR ini sangat membantu sekali dalam perlindungan untuk dapat menangani remaja yang berkebutuhan khusus tadi, oleh sebab itu program pembinaan dan kegiatan yaitu pendidikan dan pelatihan bimbingan keterampilan terhadap remaja sangat diperlukan untuk dapat mengisi waktu mereka dengan mengikuti kegiatan bimbingan keterampilan yang dapat dijadikan sebagai bekal hidup untuk dapat mengembangkan keterampilan mereka.

Program dari PSBR ini yaitu dengan pembinaan tadi harapannya mampu untuk dapat memberikan perubahan terhadap pola perilaku keseharian anak-anak, dan bisa ditangani baik dari pola perilaku anak dan budi pekerti pada anak yang masih sangat kurang. Untuk itu tujuan utama yaitu mulai mempersiapkan dan membantu remaja putus sekolah dan

remaja terlantar dengan memberikan kesempatan dan kemudahan bagi mereka untuk turut serta bergabung dalam kegiatan pembinaan dan kegiatan bimbingan dan pelatihan keterampilan agar remaja mampu mengembangkan potensi dirinya.

Dampak remaja putus sekolah dan terlantar dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang yaitu dari keluarga yang kurang mampu, keluarga yang mengalami permasalahan dalam rumah tangga hingga menjadikan mental anak terkadang terhambat dan tidak dapat berkembang dengan baik bahkan sampai bisa terjerumus dalam kenakalan remaja dan tindakan-tindakan kriminal.

Untuk itu perlu adanya penanaman nilai-nilai sosial terhadap remaja agar mereka dapat hidup selaras dengan adanya pengajaran psikologi sosial dan etika budi pekerti sebagai fasilitator dalam pengendalian sosial yang bertujuan untuk dapat mencapai keserasian dan keselarasan untuk dapat mencapai stabilitas dan perubahan-perubahan perilaku dari remaja yang bermasalah sosial. Namun begitu masih ada pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di lingkungan PSBR, misalnya ada beberapa remaja binaan yang membawa HP, tindakan dari PSBR yaitu menyita HP tersebut. Tahapan sanksi berawal dari peringatan lisan tertulis sampai pada dikeluarkan dari panti sosial.

Pelaksanaan bimbingan keterampilan yang ada di PSBR ini juga berperan besar terhadap para alumni dari PSBR, sehingga mereka bisa mengembangkan bakat dan kreativitasnya sendiri dan tidak lagi hanya

bergantung kepada orangtuanya saja. Banyak dari mereka yang sudah bekerja di bidang keterampilan masing-masing kurang lebih 60% dan ada juga diantara mereka yang sudah membuka salon kecil-kecilan dirumah walaupun dengan sarana dan prasarana salon yang masih terbatas kelengkapannya, tetapi hal ini sudah menunjukkan ada motivasi yang besar dari mereka.

Walaupun dari pihak panti sosial sendiri masih memantau perkembangan dari para alumni selama kurang lebih 2 tahun, banyak juga diantara mereka yang bekerja di sektor lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu informan sebagai berikut:

Dulu masih bekerja sesuai jurusan saya mbak yaitu montir, tetapi lama kelamaan kebutuhan juga semakin banyak tetapi gaji belum memenuhi untuk mencukupi kebutuhan mbak, jadi saya memutuskan untuk beralih pekerjaan mbak, kalau sekarang saya di CV Unggas Makmur Indonesia Perkasa mbak.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa profesi untuk jenis keterampilan yang ada di PSBR sudah menunjukan hasil yang baik, bahkan selepas dari PSBR para alumni masih melanjutkan sesuai dengan jurusan keterampilan masing-masing. Tetapi lama kelamaan kebutuhan semakin meningkat dan gaji yang diperoleh juga masih standar jadi mereka memutuskan untuk beralih profesi. Seorang alumni dari jurusan salon sekarang bekerja di rumah makan padang Duta Minang. Hal ini tidak lantas membuat mereka menyesal sudah menghabiskan waktu kurang lebih 1 tahun untuk memperoleh keterampilan. Tetapi hal ini setidaknya menjadi sebuah batu loncatan untuk dapat bekerja sesuai dengan bidangnya saat ini.

Meskipun demikian dari jumlah 51 alumni keseluruhan angkatan tahun 2011. Banyak diantara mereka yang sudah tidak komunikasi lagi dengan pihak panti, jadi untuk monitoring kelanjutan dari bimbingan lanjut yang biasa dilakukakan oleh PSBR susah karena banyak diantara mereka yang lantas ganti nomer *handphone* yang baru. Oleh sebab itu, monitoring yang dilakukan oleh pihak panti menjadi terhambat dan sekarang lebih kepada para alumni yang masih bekerja sesuai dengan jurusan bidang keterampilan masing-masing selama masih ada di PSBR. Dari keseluruhan total alumni yang bekerja sesuai dengan jurusan ada 20 orang, yang bekerja tidak sesuai dengan jurusan itu ada 3 orang, dan untuk yang tidak terjalin komunikasi langsung dengan PSBR yaitu ada 28 orang.

Alumni dari remaja binaan yang sudah menyelesaikan masa bimbingan keterampilan selama 1 tahun di PSBR. Dalam prosesnya mereka masih bekerja sejalur dengan jenis bimbingan keterampilan masing-masing hanya saja dalam perjalanannya banyak dari remaja memutuskan untuk pindah bidang pekerjaanya. Hal ini didasari atas kebutuhan hidup yang semakin bertambah sedangkan gaji belum mencukupi untuk memenuhinya. Oleh sebab itu, mereka memilih batu loncatan lain agar mereka tetap bisa bekerja walaupun tidak sejalur dengan jurusan yang diambil.

Berdasarkan data daftar nama alumni PSBR tahun 2011 yang diperoleh dari Unit Pelaksana Terpadu Dinas (UPTD) Panti Sosial Bina Remaja yang digambarkan dalam tabel di bawah ini menggambarkan

alumni yang bekerja sesuai bidangnya masing-masing dan ada pula yang keluar jalur dari jurusan keterampilan yang ada di PSBR.

Tabel 4.2 Daftar Nama Alumni PSBR Tahun 2011

NO.	NAMA	JURUSAN	TEMPAT BEKERJA	KETERANGAN
1.	Yuli Astuti	Salon	-	-
2.	Vianingsih	Salon	RM Duta Minang	Tidak sesuai dengan jurusan
3.	Evi Savitri	Salon	-	-
4.	Nining Kastianti	Salon	Salon Elysha	Sesuai dengan jurusan
5.	Iqomah Rizky Afati	Salon	Salon Wina	Sesuai dengan jurusan
6.	Tri Wahyuningsih	Salon	Salon Ditya	Sesuai dengan jurusan
7.	Mitha Marofiah	Salon	Salon Pusparini	Sesuai dengan jurusan
8.	Nurini	Salon	Salon Arista	Sesuai dengan jurusan
9.	Ratna Dwi Titi Rahayu	Salon	-	-
10.	Saiful Ma'arif	Las	Dadapan, Sidoluhur, Godean, Sleman	Sesuai dengan jurusan
11.	Rismanudin	Las	Jl Pleret, Demangan, Pleret, Bantul	Sesuai dengan jurusan
12.	Heri Ismanto	Las	Jl Imogiri Timur, Demangan, Pleret, Bantul	Sesuai dengan jurusan
13.	Prila Ranato	Las	Jl Pucung Barat, Wukirsari, Imogiri, Bantul	Sesuai dengan jurusan
14.	Armadi	Las	Rajek Wetan	Sesuai dengan jurusan
15.	Triyono	Las	Karangtengah, Sanggrahan, Bantul	Sesuai dengan jurusan
16.	Adi Ashari	Las	Gose, Sanggrahan, Bantul	Sesuai dengan jurusan
17.	Luky Anjar Kurniawan	Las	Jualan Kaos di Malioboro	Tidak sesuai dengan jurusan
18.	Nur Haryanto	Las	-	-

19.	Sarwino	Las	-	-
20.	Abdul Muntolip	Las	-	-
21.	Joko Tri Yuniyanto	Las	-	-
22.	Gugun Gunawan	Las	Mandiri Las, Karangturi	Sesuai dengan jurusan
23.	Fandhi Ahmadi	Las	-	-
24.	Nurdin	Las	-	-
25.	Dahron Kuldhuri	Montir	Yamaha motor Beran	Sesuai dengan jurusan
26.	Imam Satriatama	Montir	-	-
27.	Ari Purnomo	Montir	-	-
28.	Rony Agung Saputro	Montir	Bengkel Motor	Sesuai dengan jurusan
29.	Gunawan	Montir	Mitra Motor	Sesuai dengan jurusan
30.	Bayu Widiyanto	Montir	CV. Unggas Makmur Indonesia Perkasa	Tidak sesuai dengan jurusan
31.	Priska Nandang Setiawan	Montir	Riski Motor	Sesuai dengan jurusan
32.	Devi Tri Winata	Montir	-	-
33.	Gigih Apriyanto	Montir	Mitra motor	Sesuai dengan jurusan
34.	Mifta Naomi	Montir	-	-
35.	Teguh Utomo	Montir	-	-
36.	M.Rudi Dwi Antoro	Montir	-	-
37.	Yudi Santosa	Montir	Yusuf Mebel	Sesuai dengan jurusan
38.	Yudianto	Montir	-	-
39.	Agung Purnomo	Montir	-	-
40.	Nur Wakhid	Montir	-	-
41.	Teguh Utomo	Pertukangan Kayu	-	-
42.	M. Risky	Pertukangan Kayu	-	-
43.	Adi Ashari	Pertukangan Kayu	-	-
44.	Miftahudin Jati U.	Pertukangan Kayu	-	-
45.	Ali Taher	Pertukangan Kayu	Buruh bangunan	Sesuai dengan jurusan

46.	Dwi Oktaviani	Jahit	-	-
47.	Tri Wahyuningsih	Jahit	-	-
48.	Suryantini	Jahit	-	-
49.	Widayati	Jahit	-	-
50.	Evi Nur Fatun	Jahit	-	-
51.	Ratih Widiastuti	Jahit	-	-

Sumber: Data alumni PSBR dari Unit Pelaksana Terpadu Dinas (UPTD) Panti Sosial Bina Remaja yang telah diolah pribadi

3. Sistem operasional Panti Sosial Bina Remaja

Berdasarkan profil Panti Sosial Bina Remaja yang sudah ditetapkan sistem operasional yang ada di panti sosial ini adalah sebagai berikut.

a. Orientasi

Bertujuan untuk penjangkaran remaja binaan yang baru melalui proses sosialisasi yang dilakukan di instansi atau kabupaten dan kota yang masih masuk wilayah DIY. Sosialisasi untuk menghimpun daftar nama dan alamat calon dari remaja binaan dilakukan oleh pekerja sosialnya.

b. Motivasi dan pra seleksi

Yaitu petugas (pekerja sosial dan staf PSBR) mengunjungi rumah (*home visit*) remaja putus sekolah yang daftarnya telah masuk ke PSBR. Tujuan kunjungan rumah ini antara lain :

- 1) Menjaring niat dan kemantapan anak yang akan masuk ke PSBR.
- 2) Menjelaskan program, kegiatan dan tata tertib di Panti Sosial Bina Remaja kepada calon penerima manfaat beserta orang tua atau wali serta masyarakat sekitarnya.

- 3) Mencari informasi kondisi calon penerima manfaat, keluarga dan lingkungannya.
- 4) Mendata kondisi rumah dan keluarga calon penerima manfaat.
- 5) Menyerahkan blangko-blangko isian yang perlu diisi dan ditanda tangani orang tua dan perangkat desa calon penerima manfaat.
- 6) Menghimpun informasi berbagai kemungkinan sumber masalah serta potensi-potensi yang dapat digali di tempat tinggal anak calon penerima manfaat.

c. Seleksi

Seleksi dilakukan dengan tes psikologi, tes fisik (kesehatan) dan wawancara yang diadakan di PSBR .

- 1) Tes ini bertujuan untuk menjangkir kemampuan, minat dan bakat anak calon penerima manfaat sehingga dapat menempatkan anak dalam ketrampilan yang tepat. Selain itu tes ini juga merupakan *assessment* bagi calon penerima manfaat.
- 2) Penyelenggara tes ini adalah Seksi Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial PSBR, yang dilakukan petugas seleksi yang terdiri dari psikolog, petugas puskesmas, Polres Sleman, serta para pekerja sosial yang dibantu oleh karyawan PSBR yang lain.

d. Penerimaan

Pengumuman hasil tes seleksi dilakukan melalui proses korespondensi dan diumumkan di papan pengumuman PSBR

Pemanggilan anak calon penerima manfaat untuk masuk mengikuti kegiatan penerimaan dan langsung kegiatan penempatan dalam asrama.

- 1) Tersedia enam asrama bagi penerima manfaat dengan tiap-tiap asrama mampu menampung sejumlah 10 – 13 anak.
- 2) Anak yang diterima di PSBR akan didampingi oleh pekerja sosial sebagai orang tua asuh.

e. Identifikasi dan registrasi

Untuk identifikasi dan registrasi meliputi.

- 1) Menghimpun data diri penerima manfaat
- 2) Menyusun *case history* penerima manfaat
- 3) Menyusun *case file* penerima manfaat
- 4) Menyiapkan blangko-blangko *case record* penerima manfaat
- 5) Mendistribusikan data-data penerima manfaat kepada pekerja sosial yang telah ditunjuk.

f. Pengasramaan

Langkah dari pengasramaan terhadap penerima manfaat yaitu.

- 1) Penempatan anak dalam asrama
- 2) Pengasramaan anak dengan *out bond*, dinamika kelompok, pengarahan dari struktural panti
- 3) Latihan PBB, apel pagi dan malam, serta latihan upacara
- 4) Bimbingan ketertiban dan kerapian dalam mengatur ruangan, mengatur tempat tidur.

- 5) Penjelasan program dan kegiatan
- 6) Penjelasan tata tertib dan jadwal kegiatan

g. Pengasuhan

Penerima manfaat diasuh oleh pekerja sosial, dan diasramakan. Pola pengasramaan di Panti Sosial Bina Remaja ada 2 (dua) model, yaitu pola asuhan dan pola asrama.

- 1) Yang dimaksud dengan pola asuhan adalah anak yang tinggal di dalam asrama didampingi oleh orang tua asuh dengan *family setting*. Dan tiap-tiap asrama memiliki pengasuh masing-masing.
- 2) Adapun yang dimaksud pola asrama adalah anak-anak yang tinggal di asrama diwajibkan menunjuk salah seorang untuk menjadi ketua asrama.

h. Pelayanan

Untuk segi pelayanan yang ada di PSBR yaitu.

- 1) Pemberian tempat bernaung berupa asrama dan kelengkapannya
- 2) Pemberian makan sehari 3 kali dengan menu standar gizi
- 3) Pemeliharaan kesehatan dengan penyediaan obat-obatan ringan
- 4) Perawatan kesehatan dengan rujukan ke Puskesmas
- 5) Untuk anak yang terpaksa harus rawat inap atau rawat jalan di Rumah Sakit bekerjasama dengan Bapel Jamkesos DIY
- 6) Penyediaan serta pemberian bahan dan alat kebersihan diri seperti, sabun mandi, sikat gigi, sabun cuci, sandal, dan handuk
- 7) Penyediaan bahan dan alat kebersihan asrama dan lingkungannya

- 8) Pemberian sandang : seragam olah raga, pakaian kerja, pakaian dalam, dan sepatu
- 9) Fasilitas olah raga : Fitnes, voli dan bulu tangkis
- 10) Fasilitas musik : gamelan dan band
- 11) Fasilitas hiburan : TV di tiap-tiap asrama

i. Bimbingan

Bimbingan Keterampilan yang ada yaitu.

- 1) Keterampilan Montir
- 2) Keterampilan Las
- 3) Keterampilan Kayu
- 4) Keterampilan Menjahit dan Bordir
- 5) Keterampilan salon (tata rias dan tata rambut)

j. Pembekalan Praktek Belajar Kerja (PBK)

Bentuk pembekalan adalah pertemuan antara penerima manfaat PSBR yang telah bekerja dengan anak penerima manfaat. Penerima manfaat yang telah berhasil diundang sebagai narasumber pertemuan pembekalan (PBK) ini.

Tujuan pembekalan adalah untuk memperkenalkan dunia usaha pada penerima manfaat dengan mendatangkan penerima manfaat yang telah berhasil bekerja dan membuka usaha mandiri sesuai dengan keterampilan yang diperolehnya di PSBR. Sehingga akan bertambah ilmu dalam menyiapkan anak untuk memahami dunia kerja sesungguhnya. Namun tidak hanya demikian, memberikan motivasi

kerja pada penerima manfaat juga diperlukan sehingga remaja betul siap untuk bekerja di masa mendatang.

k. Praktek Belajar Kerja (PBK)

Untuk proses dari kegiatan PBK yaitu.

- 1) Mengirim penerima manfaat ke perusahaan, bengkel atau pengusaha untuk mengikuti kegiatan praktek kerja langsung di perusahaan
- 2) Tujuannya adalah untuk mendalami keterampilan yang telah diperoleh selama di PSBR
- 3) Belajar kerja langsung di perusahaan
- 4) Memperoleh pengalaman kerja nyata
- 5) Penerima manfaat belajar mempraktekkan ilmu ketrampilan yang diperoleh di PSBR dengan belajar langsung pada pengusaha masing-masing keterampilan

Selama mengikuti kegiatan (PBK) remaja selalu dipantau oleh petugas dari PSBR yang tujuannya untuk mengevaluasi keluaran sehingga nantinya sebagai bahan perencanaan terhadap pengembangan kegiatan di dalam panti.

l. Penyaluran

- 1) Menempatkan anak yang telah selesai (PBK) pada perusahaan perusahaan yang mau menerima penerima manfaat sebagai tenaga kerja pada perusahaannya.
- 2) Penyaluran ini merupakan terminasi terhadap proses bimbingan dalam panti.

- 3) Selanjutnya perkembangan anak akan dipantau secara periodik untuk membantu pengembangan dirinya di dunia usaha.

m. Pembinaan lanjut

Untuk kegiatan bimbingan lanjutan yaitu dengan tahapan sebagai berikut.

- 1) Kegiatan pembinaan lanjut berupa evaluasi terhadap kinerja penerima manfaat yang telah bekerja di perusahaan, bengkel atau usaha mandiri
- 2) Hasil evaluasi akan ditentukan calon penerima bantuan pembinaan lanjut. Dengan kriteria sebagai berikut :
 - a) Mampu mengembangkan diri dalam usaha yang ditekuni sesuai keterampilan yang diperoleh di PSBR
 - b) Telah memiliki modal usaha untuk bekerja mandiri
 - c) Mempunyai kinerja yang baik
 - d) Memiliki niat dan motivasi kerja tinggi
 - e) Memiliki prospek pengembangan usaha yang baik.

4. Faktor pendorong dan Penghambat dalam Pelatihan bimbingan keterampilan terhadap remaja putus sekolah.

Terdapat faktor pendorong dan faktor penghambat dalam pelatihan bimbingan keterampilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendorong dan faktor penghambat dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Faktor pendorong

Ada beberapa hal yang menjadi faktor pendorong dalam kegiatan bimbingan keterampilan diantaranya yaitu:

1) Faktor dari Panti Sosial Bina Remaja

Panti Sosial Bina Remaja memiliki mitra kerja yang jelas sebagai wadah untuk menempatkan remaja binaan yang sudah selesai dalam kegiatan PBK. Mitra kerja tersebut yaitu perusahaan-perusahaan yang sudah bekerjasama dengan PSBR dan membuka lowongan pekerjaan bagi remaja binaan.

2) Faktor dari Remaja Binaan

Antusias dan motivasi yang tinggi dalam mengikuti kegiatan bimbingan keterampilan. Harapan setelah keluar dari panti bisa langsung bekerja dan bisa berpenghasilan. Motivasi dan antusias yang tinggi yaitu berkaitan dengan proses bimbingan keterampilan di panti sosial tidak dipungut biaya sedikitpun. Hal ini membuat para remaja putus sekolah benar-benar memanfaatkan peluang tersebut.

b. Faktor penghambat

Ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat dalam kegiatan bimbingan keterampilan diantaranya yaitu:

1) Faktor SDM dari Panti Sosial Bina Remaja

Sumber daya manusia merupakan komponen yang sangat penting sebagai penggerak dalam mencapai visi dan misi yang ada di panti sosial. Dari hasil penelitian kurangnya SDM dari pekerja sosial yang ada sangat

terbatas jumlahnya dan inilah yang membuat kurang efisien. Pekerja sosial yang ada di panti sosial hanya ada 4 orang saja. Jadi, untuk memantau perkembangan anak dengan jumlah 75 remaja binaan yang ada amat sangat kurang, sehingga dalam pembagian kelas asuh dari masing-masing pekerja sosial mendapat kelompok yang terdiri dari 10 orang, bahkan terkadang lebih dari itu. Selain itu pekerja sosial belum bisa fokus dalam mengelola Panti Sosial Bina Remaja. Seperti misalnya tidak bisa full berada di lingkungan asrama dan kelas untuk dapat memantau perkembangan remaja, karena pekerja sosial juga mempunyai urusan lain seperti rapat rutin baik diluar maupun di dalam lingkungan panti.

Selain dari pengurus remaja binaan juga dapat menjadi faktor penghambat. Penanganan untuk remaja putus sekolah dulu masih berlatar belakang atas dasar kemiskinan. Kalau saat ini penanganan terhadap remaja putus sekolah dilatar belakangi oleh banyak faktor diantaranya yaitu *broken home*, kenakalan remaja, dan pengaruh IPTEK. Oleh sebab itu, remaja putus sekolah membutuhkan adanya penanganan yang ekstra dari para pengurus panti sosial.

2) Faktor Anggaran dan Sarana Prasarana Panti Sosial Bina Remaja

Kurangnya anggaran dana untuk pembiayaan panti sosial juga menghambat proses dari bimbingan keterampilan di panti sosial. Walaupun dari segi sarana dan prasarana sudah dianggarkan namun untuk persediaan bahan baku untuk pelatihan bimbingan keterampilan sendiri masih sering mengalami kehabisan bahan baku.

Oleh sebab itu, peningkatan dalam penyediaan sarana dan prasarana perlu untuk dapat menunjang pelatihan bimbingan keterampilan sehingga remaja mampu mengembangkan kreativitas mereka tanpa terbatas bahan baku. Selain itu sarana dan prasarana harus lebih update mengikuti perkembangan jaman yang semakin modern, walaupun bimbingan keterampilan ditempuh di lingkungan pendidikan non formal.

3) Faktor dari Remaja Binaan

Semangat yang menurun dari remaja binaan karena merasa jenuh dalam mengikuti pelatihan bimbingan keterampilan sehingga menjadi kurang fokus dalam menangkap ilmu yang disampaikan oleh instruktur. Hal ini dilatarbelakangi karena lamanya waktu bimbingan keterampilan.